

BAB II

#MeToo dan Problematikanya di China

2.1 Asal Usul Gerakan #MeToo

Gerakan #MeToo pertama kali dicetuskan oleh Tarana Burke, seorang aktivis yang berasal dari Amerika Serikat, gerakan ini ditujukan untuk mengakui pengalaman penyerangan dan pelecehan seksual, terutama oleh perempuan kulit berwarna di komunitas berpenghasilan rendah. Gerakan ini mendorong perempuan untuk berbicara tentang pengalaman kekerasan dan pelecehan seksual mereka, serta berusaha untuk meminta pertanggungjawaban pelaku atas tindakan tersebut dan memberikan dukungan kepada para penyintas. Gerakan #MeToo mendapatkan lebih banyak daya tarik dan publisitas setelah Harvey Weinstein terungkap melakukan pelecehan seksual kepada sejumlah aktris, terhitung dari tahun 2017 hingga saat ini. Gerakan ini telah menginspirasi banyak penyintas pelecehan untuk menyuarkan cerita mereka. Para penyintas menemukan solidaritas dalam berbagi pengalaman mereka dan, dalam beberapa kasus, mengejar tindakan hukum untuk meminta pertanggungjawaban pelaku pelecehan. Gerakan #MeToo telah berdampak pada orang-orang di Hollywood dan sekitarnya – termasuk klien dan terapis mereka, disaat perempuan-perempuan ini bergulat dengan langkah selanjutnya yang harus diambil sehubungan dengan pelecehan dan pelecehan seksual yang dialami di tempat kerja dan di luar lingkungan kerja.¹

¹ Megan Murphy (2019) Introduction to “#MeToo Movement”, *Journal of Feminist Family Therapy*, 31:2-3, 63-65, DOI: 10.1080/08952833.2019.1637088

Pada 15 Oktober 2017, tagar #MeToo, digunakan di Twitter oleh aktor bernama Alyssa Milano, 'sebagai tanggapan atas tuduhan penyerangan seksual oleh produser Hollywood Harvey Weinstein' untuk mendorong perempuan berbicara tentang kekerasan seksual. Jika semua wanita yang telah dilecehkan atau diserang secara seksual menulis 'Saya juga' (MeToo) sebagai status, ini dapat memberikan gambaran kepada orang-orang tentang betapa besar dan seriusnya masalah ini. Akhirnya, tagar tersebut digunakan setengah juta kali dalam 24 jam pertama kemunculannya. Meskipun #MeToo berpusat pada pengalaman sebagian besar wanita di Amerika Serikat, pada akhir November 2017, ada 'pembicaraan tentang “revolusi sosial” dengan lebih dari 1,7 juta wanita dan pria telah menggunakan tagar di 85 negara, dengan demikian menunjukkan bahwa serangan dan pelecehan seksual tidak terbatas pada Hollywood, tetapi merupakan fenomena di seluruh dunia² dengan penggunaan tagar #MeToo yang menyebar ke Inggris, Kanada, Australia, Israel, India, China dan sekitarnya. Digambarkan sebagai bentuk peningkatan kesadaran kontemporer yang menjadi ciri kampanye feminis selama tahun 1960an dan 1970an, #MeToo telah menjadi seruan gerakan perempuan yang secara terbuka menggambarkan pengalaman mereka di dunia maya. Dengan demikian, #MeToo adalah bagian dari fenomena yang disebut 'aktivisme feminis digital' atau 'hashtag feminism cyber'³ yang menggunakan media sosial untuk menghasilkan komunitas percakapan di antara pengguna Twitter yang berbeda

² Bhattacharyya, R. 2018. # Metoo movement: an awareness campaign, *International Journal of Creativity and Change*, 3(4), p. 1–12.

³ Mendes, K., Ringrose, R. and Keller, J. 2018. #MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist activism, *European Journal of Women's Studies*, 25(2), 236–246.

untuk melakukan perubahan sosial. Memang benar bahwa salah satu asumsi terdalam dari gerakan #MeToo adalah bahwa masyarakat kita tidak memberi kita pilihan nyata untuk keadilan. Sebagai reaksi budaya terhadap rezim hukum yang agak tidak memadai⁴ yang aturan, proses, dan prosedur pembuktiannya dalam persidangan pemerkosaan masih didasarkan pada 'stereotip kuno' tentang perempuan yang tidak suci, gerakan tersebut telah mengguncang beberapa orang paling berpengaruh di dunia hiburan dan politik, termasuk produser film, aktor pemenang penghargaan Academy, anggota parlemen Inggris, dan anggota Kongres Amerika Serikat. Sementara Harvey Weinstein dikeluarkan dari dewan perusahaan produksinya setelah tuduhan penyerangan seksual kepada berbagai aktor, dan beberapa aktor *A-list* pria kehilangan peran akting dan reputasi mereka, menurut *Center for American Progress*, pelecehan seksual kemungkinan besar terjadi dalam pekerjaan industri jasa berupah rendah yang didominasi oleh wanita, khususnya wanita kulit berwarna, dan industri dimana pria secara historis melebihi jumlah wanita.⁵

2.2 Gerakan #MeToo di China

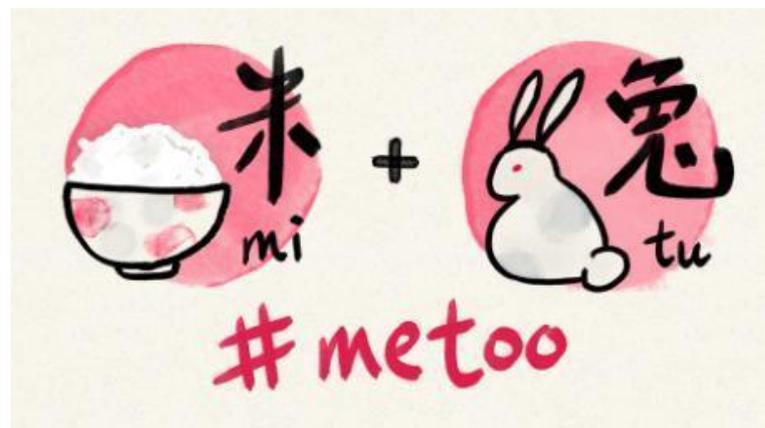
Di China sendiri, penyebaran kisah di media digital tidak begitu mungkin untuk menyebar secara sukses mengingat sensor internet oleh pemerintah yang meluas di negara itu, #MeToo mengguncang universitas dan tempat kerja di China

⁴ Johnson, C. 2018. Valerie Jarrett talks #MeToo and women running for office at U. of .event: 'It's just the beginning', Chicago Tribune, 2 November, n.p. Available at: <https://www.chicagotribune.com/lifestyles/ct-life-law-era-of-me-too-univ-chicago1102-story.html> diakses pada 22 Juni 2022.

⁵ Annie Cossins, 2020. *The Emerald Handbook of Feminism, Criminology and Social Change*, p. 69–94. Emerald Publishing Limited.

pada musim semi dan musim panas pada tahun 2018. Postingan pertama yang menjadi *key figure* wajah aksi #MeToo di China ialah Luo Xixi, mahasiswi yang pada saat itu memposting *open letter* di sosial media yang menyebutkan bahwa profesor dari Universitas Beihang yang bergengsi, telah memaksanya untuk melakukan hubungan seksual di lingkungan kampus. Ia menuliskan surat terbuka di Weibo dan WeChat untuk pertama kalinya, yang setelah itu membangkitkan mahasiswa dan alumni lain dari lebih tujuh puluh sekolah di China tergerak untuk mengedarkan templat petisi yang menuntut perlindungan lebih besar, tetapi dengan banyaknya konten yang disensor dari postingan di Weibo (Twitter versi China), mereka mengganti tagar yang menyinggung dengan homofon lain seperti emoji untuk nasi dan kelinci yang diucapkan menjadi 'mi tu' dalam bahasa mandarin, untuk menghindari penghapusan dari sensor pemerintah.

Figure 2.2. #RiceBunny, homofon sebagai penggantinya diucapkan "Mi tu,".



Momentum gerakan #MeToo mulai mencapai ke sektor lebih luas seperti bidang LSM, jurnalisme, komunitas agama, dan akhirnya politik, dan mempercepat tindakan keras oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) yang berkuasa. Munculnya #MeToo adalah satu babak lagi dalam gerakan perempuan-perempuan di China

yang ditandai dengan ketekunan dan kemampuan beradaptasi; salah satu yang telah ditarik pada link global dan menawarkan model untuk mengorganisir dalam keadaan yang tidak memungkinkan. Ruang politik dan sipil China yang tertutup membuat pengorganisasian feminis kontemporer berbahaya—beberapa wanita yang menceritakan pengalamannya ada pula yang ditangkap atau dipindahkan secara permanen di diaspora, bahkan pemain tenis papan atas Peng Shuai belum pernah terlihat di depan umum sejak Olimpiade Musim Dingin (Olimpiade Musim Dingin 2022 di Beijing membawa kemunculan kembali yang meragukan dari juara tenis Peng Shuai. Setahun sebelumnya, Peng secara terbuka menuduh mantan Wakil Perdana Menteri Tiongkok melakukan pelecehan seksual, lalu tiba-tiba menghilang dari pandangan publik, namanya diblokir dari pencarian online di situs web Tiongkok. Kekhawatiran dari atlet terkemuka seperti Serena Williams mengalihkan perhatian global ke gerakan #MeToo China). Meskipun gerakan #MeToo China sebagian besar telah dibungkam, keberadaannya memberikan hutang budi kepada para aktivis yang pemberani, pengacara *pro bono*, dan penasihat internal. Setiap kontribusi mereka dimungkinkan berkat pilihan strategis yang dibuat oleh generasi sebelumnya untuk memastikan kelangsungan hidup gerakan perempuan di masa-masa sulit karena kondisi pengorganisasian perempuan jauh di luar China. Dari Brasil, Mesir, Polandia, Turki, Rusia, hingga Amerika Serikat, otoritarianisme yang merayap berjalan beriringan dengan reaksi terhadap keuntungan feminis, dan sering kali menargetkan kekerasan terhadap aktor feminis

itu sendiri. Di masa meningkatnya penindasan negara terhadap feminisme secara global, ada banyak yang bisa dipelajari dari perempuan di China.⁶

2.3 Problematika Kekerasan dan Pelecehan Seksual di China

Terinspirasi oleh banyaknya wanita yang melaporkan produser Hollywood Harvey Weinstein melakukan kekerasan seksual, penulis skenario Zhou Xiaoxuan adalah salah satu dari sedikit wanita yang berhasil membawa kasusnya ke pengadilan setelah mengajukan tuduhan pelanggaran kepada pelaku yang memerkosanya. Wajah yang paling dikenal di televisi China ialah pewawancara selebriti terkenal Zhu Jin. Kasus Zhou, telah menyatukan feminis China untuk mendukung gerakan #MeToo yang masih baru di negara itu. Sebelum Zhou, gerakan #MeToo China dimulai pada tahun 2018 ketika seorang mantan mahasiswa Universitas Beihang secara terbuka menuduh profesornya melakukan pelecehan seksual. Luo Xixi mempublikasikan tuduhannya secara online dan kemudian di platform media sosial Weibo, Twitter versi China, mengklaim bahwa dia adalah salah satu dari tujuh wanita yang dilecehkan oleh profesor. Akunnya, yang secara luas dianggap sebagai momen #MeToo viral pertama di China, membuat universitas tersebut menghapus kredensial mengajar para profesor yang melakukan tindakan senonoh kepada mahasiswa-mahasiswanya. Luo Xixi, yang mengatakan kepada BBC bahwa gerakan #MeToo di AS memberinya "banyak keberanian" untuk maju, dipuji karena menginspirasi wanita lain untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Menurut The New York Times, beberapa bahkan

⁶ Rebecca Turkington. on June 1, 2022 in Global Feminisms, Histories of the Present. Retrieved from <https://www.historyworkshop.org.uk/metoo-in-china/> diakses pada 22 Juni 2022.

menggambarkan kisahnya sebagai "langkah pertama dalam Long March" melawan serangan seksual di China. Zhou Xiaoxuan yang sekarang berusia 27 tahun, adalah salah satu dari beberapa wanita yang mengajukan tuduhan penyerangan seksual pada tahun 2018 setelah gerakan #MeToo pertama kali mendapatkan daya tarik. Menurut The Washington Post, Zhou menerbitkan sebuah esai yang menuduh pembawa acara China Central Television Zhu Jin meraba-raba dan menciumnya secara paksa di ruang ganti ketika dia berusia 23 tahun pada saat ia magang di perusahaan tersebut. Ketika Zhou melaporkan kasus itu ke polisi China, dia diberitahu bahwa maju ke depan dapat merusak citra Zhu dan "menyakiti perasaan orang-orang yang mengaguminya,". Sangat tidak biasa klaim pelecehan seksual diajukan ke pengadilan di China, dan hampir tidak ada media milik negara yang melaporkan kasus Zhou. Dia dilaporkan mencari permintaan maaf secara terbuka dan ganti rugi sebesar \$7.600 dari Zhu, yang telah membantah klaim terhadapnya. Zhou dilaporkan mengatakan kepada AFP sebelum sidang pada 2 Desember. Setelah hari yang panjang di pengadilan, para hakim menunda persidangan dan memutuskan untuk mendengarkan kasus tersebut di hari lain. Tidak jelas apa yang terjadi selanjutnya, tetapi para ahli percaya bahwa pengadilan setuju untuk mendengarkan kasus Zhou sama sekali.⁷

Kasus Zhou Xianzi menjadi salah satu yang paling banyak ditonton di China, terlepas dari pendapat tertutup dan sensor online, kasus ini menarik perhatian internasional dan menyalakan gerakan feminis online China. Pendukung

⁷Minutaglio, Rose. 2020. Sexual Assault Survivors In China Are Speaking Out. Is Anyone Listening? Inside the country's fledgling #MeToo movement. Retrieved from <https://www.elle.com/culture/career-politics/a34908442/zhou-xiaoxuan-china-metoo-movement/>

menerjang kehadiran polisi yang padat di luar pengadilan untuk muncul dengan dukungan. Tuntutan hukum oleh para terduga pelaku pelecehan jauh melebihi jumlah gugatan yang diajukan oleh para penyintas. Seseorang terhadap siapa tuduhan publik dibuat dapat membawa gugatan pencemaran nama baik terhadap penuduh. Pengadilan, tanpa dasar hukum yang konkrit, seringkali membalikkan beban pembuktian dalam kasus pencemaran nama baik, memberikan keuntungan yang substansial bagi penggugat. Seorang karyawan yang dipecat karena pelecehan seksual dapat mengajukan pengaduan terhadap perusahaannya karena pemutusan hubungan kerja secara tidak sah. Aturan hukum yang ramah karyawan menempatkan beban pembuktian pada majikan dalam kasus pemutusan hubungan kerja yang melanggar hukum, sekali lagi menguntungkan penggugat. Ini mungkin mengapa perusahaan dalam kasus Shanghai tidak memecat pelaku, meskipun ada dokumentasi dari perilaku pelecehan yang berkelanjutan dan mengganggu terhadap rekannya. Sampai saat ini, tidak ada majikan yang bertanggungjawab di China karena tidak menanggapi pelecehan seksual dengan tepat di tempat kerja mereka — tetapi banyak perusahaan harus membayar kompensasi untuk pemutusan hubungan kerja secara ilegal karena pengadilan menemukan bukti pelecehan yang tidak cukup. Perusahaan memiliki lebih banyak alasan untuk takut mendisiplinkan karyawan terlalu keras daripada terlalu lembut.⁸

⁸Longarino, Darius. 2021. The Washington Post. "A woman won a landmark #MeToo case in China. Why is winning so hard?". Retrieved from <https://www.washingtonpost.com/politics/2021/03/20/once-woman-won-metoo-case-china-why-is-it-so-hard/> diakses pada 22 Juni 2022.

Selain dari beberapa kasus yang terjadi mengenai pelecehan seksual di China seperti yang telah dipaparkan di atas, ada pula problematika lain mengenai perempuan-perempuan di China yang mengalami hal yang sama seperti Zhou dan Luo Xixi pada ranah yang berbeda. Menurut data dari UNFPA China,⁹ satu dari lima pria melaporkan pernah melakukan pemerkosaan terhadap pasangan atau bukan pasangan, hampir satu dari lima wanita melaporkan mengalami pemerkosaan dalam hidup mereka, wanita paling berisiko diperkosa dari pasangan intim mereka, pelaku pemerkosaan dan percobaan perkosaan non-pasangan yang paling sering dilaporkan pemerkosaan adalah mantan suami/pacar perempuan dan laki-laki dari lingkungan sekitar. Sekitar satu dari tujuh wanita melaporkan pernah dilecehkan secara seksual di sekolah atau tempat kerja. Di antara pria yang melakukan pemerkosaan, motivasi paling umum untuk melakukan pemerkosaan adalah kepuasan seksual. Tujuh puluh lima persen pria yang melakukan pemerkosaan tidak mengalami konsekuensi hukum. Tabel dibawah ini akan merangkum prevalensi dan pola perkosaan non-pasangan termasuk laki-laki dan perempuan, serta pengalaman pelecehan seksual perempuan di tempat kerja atau sekolah. Dalam survei tersebut, para wanita ditanya tentang pengalaman pemerkosaan dan percobaan pemerkosaan mereka, dan laki-laki ditanya tentang memperkosa wanita yang bukan pasangan. Selain itu, motivasi pelaku dan konsekuensi dari pemerkosaan diselidiki.

⁹ Institute of Sexuality and Gender Studies at the Beijing Forestry University and China Anti-Domestic Violence Network/Beijing Faobao.

Figure 2.3. Persentase laki-laki/perempuan yang melaporkan perbuatan/korban pemerkosaan terhadap perempuan bukan pasangan

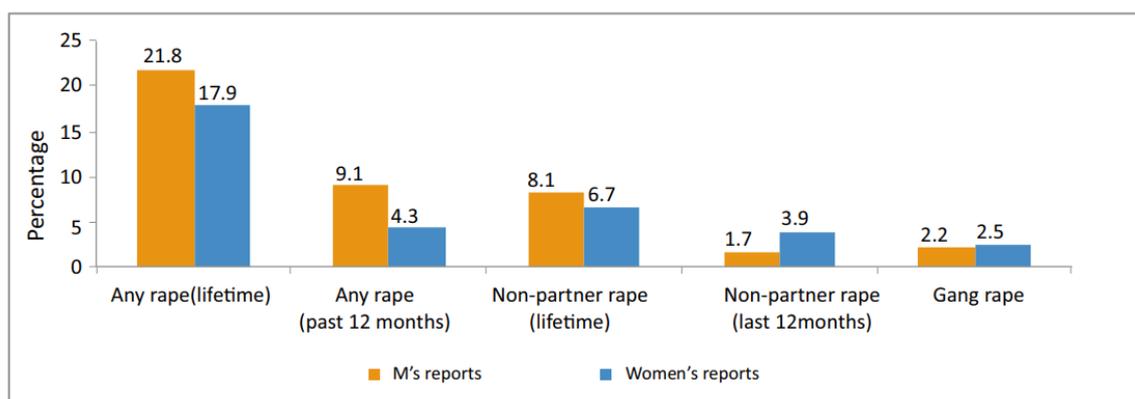
	Men's reports of perpetration Percentage	Women's reports of victimization Percentage
Specific non-partner rape		
Physically forced sex	6.1	4.8
Attempted forced sex*	-	14.1
Forced sex when too drunk or drugged	1.7	2.1
Gang rape	2.2	2.5
Summary of any rape		
Any rape (lifetime)	21.8	17.9
Any rape (past 12 months)	9.1	4.3 ***
Any non-partner rape (lifetime)	8.1	6.7
Any non-partner rape (past 12 months)	1.7	3.9 **
Total number of men/women	986 [^]	1026 [^]

Tanda bintang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam laporan pria dan wanita. ** P<0,01, ***P<0,001(Uji chi-kuadrat Pearson).

[^] Total tanggapan untuk setiap pertanyaan mungkin sedikit berbeda tergantung pada penolakan.

* Catatan: Hanya wanita yang ditanya tentang upaya seks paksa.

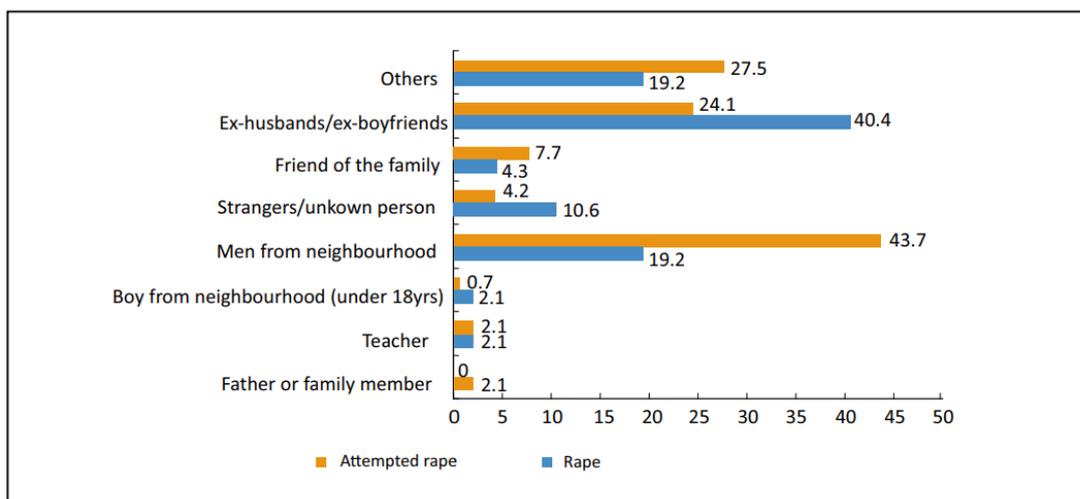
Figure SEQ Figure 1.3.1 Prevalensi perkosaan non-pasangan dan viktimisasi



Seperti yang ditunjukkan oleh figure 2.3 dan figur 2.3.1, wanita menghadapi risiko pemerkosaan atau percobaan pemerkosaan yang serius. Sekitar satu dari lima pria melaporkan bahwa mereka telah melakukan pemerkosaan terhadap seorang wanita atau gadis dalam hidup mereka, dan sembilan persen melakukannya dalam 12 bulan terakhir. wanita laporan mengalami pemerkosaan serupa untuk laporan

pria, meskipun wanita melaporkan tingkat pemerkosaan yang lebih rendah dalam 12 bulan terakhir dan tingkat pemerkosaan non-pasangan yang lebih tinggi di masa lalu 12 bulan. Sementara wanita paling beresiko pemerkosaan dari pasangan intim, bukan pasangan pemerkosaan juga ditemukan relatif umum. Delapan persen pria dan tujuh persen dari wanita melaporkan perbuatan atau mengalami pemerkosaan, masing-masing, dalam hidup mereka. laki-laki adalah tidak ditanya tentang percobaan pemerkosaan, tetapi yang tinggi persentase (14 persen) wanita yang dilaporkan bahwa mereka pernah mengalami percobaan pemerkosaan. Tingkat *gang-raped* juga mengkhawatirkan, dengan 2,2 persen responden pria melaporkan mereka pernah melakukan pemerkosaan berkelompok, dan 2,5 persen responden wanita melaporkan bahwa mereka pernah mengalami pemerkosaan beramai-ramai. Berdasarkan laporan dari wanita, figure 2.3.2 menggambarkan siapa pelaku utama pemerkosaan bukan pasangan.

Figure 2.3.2 Laporan perempuan pelaku pemerkosaan non-pasangan (angka=47) dan percobaan pemerkosaan (angka = 145)



Sebab mengapa dalam gerakan #MeToo pengacara memainkan peran yang kurang aktif, hal ini terkait dengan kemunduran yang dialami oleh seluruh masyarakat sipil dalam beberapa tahun terakhir dari 2018. Beberapa LSM advokasi hukum telah dipaksa untuk tutup, dan mengambil tindakan bersama pada isu-isu publik menjadi lebih sensitif. Selanjutnya, pada November 2016, Kementerian Kehakiman melarang pengacara terlibat dalam “partisipasi publik” atau menandatangani surat bersama. Pengacara yang mengkoordinasikan atau menyediakan platform untuk tindakan publik semacam itu akan menghadapi risiko hukum yang signifikan. Tentu saja, mewakili klien dalam litigasi adalah cara lain yang mungkin lebih aman yang dapat diikuti oleh pengacara. Namun, setidaknya sejauh ini, para korban belum muncul untuk mengajukan tuntutan hukum. Ini adalah alasan lain mengapa pengacara tidak dapat dilihat. Namun, sejak awal, gerakan #MeToo China telah berupaya merancang dan menetapkan mekanisme yang memberlakukan tanggung jawab hukum pada pelaku pelecehan seksual. Proses ini perlu melibatkan pengacara, jadi mungkin masih ada peran yang harus dimainkan. Terlebih lagi, jika mekanisme semacam itu diciptakan dan mampu memberikan pemulihan yang berarti bagi para korban, lebih banyak orang dapat meminta pengacara untuk membantu mereka menggunakan litigasi untuk memulihkan ketidakadilan yang mereka derita.

China memberlakukan ketentuan pertamanya dalam undang-undang nasional yang melarang pelecehan seksual pada tahun 2005, dan provinsi serta daerah menindaklanjutinya dengan berbagai peraturan. Dewan Negara, badan eksekutif tertinggi pemerintah China, mengambil langkah lebih lanjut dengan

menetapkan pada tahun 2012 bahwa pengusaha harus mengekang pelecehan seksual di tempat kerja. Terlepas dari serangkaian pembuatan kebijakan, hampir tidak ada tuntutan hukum yang sampai ke pengadilan. Sebuah studi oleh Beijing Yuanzhong Gender Development Center, sebuah organisasi hak-hak perempuan, hanya menemukan dua putusan pengadilan yang melibatkan penyintas yang menuntut pelaku pelecehan dari 2010 hingga 2017, keduanya kalah. Ketentuan hukum tidak memiliki definisi pelecehan seksual, panduan tentang cara menangani kasus, dan solusi yang jelas. Seorang penggugat yang tiba di pengadilan tidak akan dapat menemukan istilah "pelecehan seksual" di mana pun dalam daftar panjang penyebab tindakan untuk melabeli kasus mereka saat mengajukannya. Sebaliknya, mereka harus memasukkannya ke dalam kategori lain. Ditambah dengan tekanan sosial dan politik yang kuat yang dihadapi para penyintas dalam angkat bicara, dan tidak mengherankan kasus tetap sangat sedikit.¹⁰ Otoritas negara menanggapi fokus tahun 2018 pada pelecehan seksual dengan sensor dan represi. Namun pemerintah China juga tidak ingin terlihat lamban dan tidak kompeten dalam menghadapi masalah serius yang semakin menyita perhatian publik. Putaran kebijakan lain pun terjadi. Kementerian Pendidikan meminta universitas untuk membentuk mekanisme yang berfokus pada penanganan pelecehan seksual, dan Mahkamah Agung menciptakan penyebab tindakan baru khusus untuk gugatan pelecehan seksual. KUHPerdara pertama China, hukum nasional utama yang mulai berlaku pada Januari, berisi ketentuan yang menjabarkan definisi pelecehan seksual dan

¹⁰Longarino, Darius. 2021, *A woman won a landmark #MeToo case in China. Why is winning so hard?*, Retrieved from <https://www.washingtonpost.com/politics/2021/03/20/once-woman-won-metoo-case-china-why-is-it-so-hard/> diakses pada 22 Juni 2022

menegaskan kembali bahwa mereka yang melecehkan dapat dituntut. Kode juga mewajibkan perusahaan, sekolah, dan entitas pemerintah untuk mengadopsi kebijakan kelembagaan untuk mencegah dan menanggapi pelecehan seksual di tempat kerja dan kampus. Pakar hukum Tiongkok melihat reformasi ini sebagai kemajuan, tetapi setan dalam detailnya terus menjerat #MeToo di Tiongkok (dan di tempat lain). Ketiga faktor ini, khususnya, mengurangi kapasitas hukum di China untuk memerangi pelecehan seksual:¹¹

¹¹Longarino, Darius. 2021, *A woman won a landmark #MeToo case in China. Why is winning so hard?*, Retrieved from <https://www.washingtonpost.com/politics/2021/03/20/once-woman-won-metoo-case-china-why-is-it-so-hard/> diakses pada 22 Juni 2022